

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Diin Al-Islam sudah tuntas disampaikan kepada umat manusia. Sistem terbaik yang diturunkan oleh pencipta alam semesta, bukan produk seorang manusia ataupun makhluk lainnya. Sebaik-baiknya sistem manusia, tak akan lebih hebat dari sistem Islam yang datangnya langsung dari Allah ﷻ. Sebagaimana pernyataan yang tegas dalam QS. Ali Imran (3) : 19. *“Sesungguhnya al-diin di sisi Allah adalah Al-Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkiannya di antara mereka. Dan siapa saja ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya”*.

Dikatakan bahwa satu-satunya agama dikehendaki Allah ﷻ ialah *Al-Islam*, maka siapa saja yang mencari selainnya akan tertolak. Pernyataan tersebut tertuang pada QS. Ali Imran (3) : 85. *“Dan siapa saja yang mencari selain Agama (sistem) Islam, maka tidak akan diterima, dan di akhirat dia bagian orang-orang yang merugi”*.

Maka dari itu, salah satu sistem dalam Islam adalah senantiasa menggunakan kalimat-kalimat *tayyibah*. Bukan hal yang aneh apabila manusia dituntut untuk selalu berkata perkataan yang baik, karena penciptaan terbaik adalah *Al-Insan* (QS. At-Tiin (95) : 4). *Aḥsan taqwīm* pada ayat tersebut maknanya yaitu terbaik dari segi fisik maupun psikis, maka dari itu perlu dijaga dan ditumbuhkembangkan agar dapat memberikan kemanfaatan yang besar pada bumi ini.¹

Kalimah tayyibah, secara harfiah berarti *“Perkataan tentang Allah ﷻ yang baik lagi menentramkan”*. Seringkali umat muslim menggunakan kalimat-kalimat ini untuk berzikir kepada Allah ﷻ. Ulama menafsirkan *kalimah tayyibah* adalah kalimat *tauhid, tahlil, basmallah, tahmid, tasbih, takbir, istighfar, istirja’, ta’awudz, salam* dan semua perkataan yang mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.² Semua *Kalimah tayyibah* tersebut, pasti tercantum lafaz *“Allah”*. Maka, apabila senantiasa mengucapkannya, sudah tentu akan mendatangkan manfaat terutama bagi diri sendiri karena bagian dari *zikirillah*.

¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, PT. Sinergis Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 713

² M. Fauzi Rachman, *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*, (Bandung: Mizania, 2008), cet-1, hlm. 13.

Setiap penciptaan Allah pasti ada lawannya atau pasangannya (QS. Adz-Dzariyat (51) : 49) seperti baik dan buruk, panjang dan pendek, surga dan neraka, pria dan wanita dan sebagainya. Begitupun *kalimah tayyibah* memiliki lawannya yakni *kalimah khabīshah*. Kebalikannya, *kalimah khabīshah* sejatinya bukanlah kalimat yang bersandarkan pada Allah ﷻ. Tentunya pasti tidak mendatangkan manfaat melainkan kegagalan di kemudian hari. Hal tersebut tertuang dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
 وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۚ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ
 مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ۚ ۚ يُذَيِّبُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۗ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
 ۚ ۚ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. Ibrahim ayat 24)

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrahim ayat 25)

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (QS. Ibrahim ayat 26)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim ayat 27)

Pada penafsiran Buya Hamka, kitab tafsir Al-Azhar, *kalimah tayyibah* adalah kalimat Islam atau kalimat tauhid yakni (لا اله الا الله) *Laa Ilaaha Illa Allahu* dan kalimat kebaikan lainnya. Kalimat itulah yang dimisalkan dengan pohon yang baik (*syajarah tayyibah*), memiliki akar yang teguh ke bumi, berdahan kuat ke langit. Dengan kondisi demikian, maka dengan sendirinya pohon pun akan subur, dahan yang bercabang banyak, daun-daun pun tumbuh dengan rindang, bahkan menghasilkan buahnya. Daun

tersebut juga akan menyerap sinar matahari dan itulah yang membuat subur seluruhnya.³

Jika pohon baik itu adalah manusia, maka kalimat yang baik (*kalimah ṭayyibah*) itu berarti juga iman, maka pupuknya adalah ibadah dan dzikir yang tiada henti kepada Allah, dan buahnya adalah amal. Jika secara rutin merawat pohon tersebut seperti memberikan tanah yang subur, memastikan daunnya terkena sinar matahari, memberi pupuk serta air padanya, maka dengan sendirinya pohon terus menghasilkan buah (amal). Tidak kenal musim panas, musim hujan, musim semi, musim rontok, pohon tetap menghasilkan buah (amal).⁴

Sebaliknya, *kalimah khabīṣah* dimisalkan oleh Hamka dalam tafsirnya seperti pohon yang buruk. Contohnya tanaman liar yang gatal, pohon berduri yang dapat merusak pakaian dan menciderai kaki, ataupun pohon beracun. Walaupun pohon itu ada dan tumbuh di bumi Allah, akan segera tumbang karena akarnya tidak menancap ke bumi. Atau barangkali akan ditebang/ dicabut orang karena dipandang berbahaya. Atau mungkin pohon tersebut menjadi terpercikan/ terasingkan ke tempat yang jauh, karena sedikit sekali yang memanfaatkannya.⁵

Pada penafsiran ayat di atas, didapatkan ada dua perumpamaan dari dua buah istilah, yaitu *kalimah ṭayyibah* dengan *syajarah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* dengan *syajarah khabīṣah*. Menurut kebiasaan orang Arab, perumpamaan digunakan dengan sesuatu yang sering terlihat oleh mata, tujuannya agar membawa konsekuensi untuk dapat lebih diyakini.⁶

Allah ﷻ menggunakan perumpamaan (*amṣal*) dalam menjelaskan hukum-hukum kepada hamba-Nya. *Amṣal* yang dimaksud adalah menyerupakan suatu keadaan dengan keadaan lain. Tujuannya agar hamba-hamba-Nya dapat dengan jelas dan mudah untuk memahami firman-Nya. Oleh karena itu, perumpamaan seperti ini dianggap memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mendorong jiwa manusia untuk menerima makna yang sebenarnya.⁷

³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), cet-2, hlm.139

⁴ Ibid, hlm.140

⁵ Ibid, hlm. 141

⁶ Abd al-Rahman Husein Hanbakah al-Maydani, *Amtsāl Al-Qurʿān; anīyyah*, Dar Al-Qalam Damsyik. Cet.I. hlm. 22

⁷ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Alquran*, Terj. H. Anur Rafiq el-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 352

Maka dari itu, untuk memahami makna sebenarnya dari istilah *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* dalam QS. Ibrahim (14) ayat 24-27, Allah menggunakan metode *amsal* di dalamnya. Barangkali ada sesuatu yang benar-benar harus dipahami serta diyakini untuk hidup yang lebih baik, apalagi manusia adalah *aḥsan taqwīm*. Sudah tentu manusia sebagai ciptaan terbaik harus mampu memahami ayat-ayat Allah yang sudah dibekali akal.

Dari penafsiran ayat di atas, maka dapat direlevansikan dengan kehidupan sosial, khususnya di dunia maya yaitu media sosial. Di kehidupan sosial yang nyata, seseorang yang memiliki iman yang kuat (seumpama ustadz) tentu disenangi masyarakat. Menjadi seorang ustadz di tengah masyarakat haruslah menjaga penampilan, tutur kata hingga pergaulan. Dalam bermedia sosial juga demikian, seseorang harus memperhatikan penampilan akun sosmednya (postingan), menjaga tutur katanya (menanggapi suatu konten), dan memilih pergaulannya (isi beranda/ *fyp* dan teman *chatting*).

Media sosial memungkinkan orang-orang yang ingin berpartisipasi untuk memberi kontribusi, memberi komentar, dan menerima dan berbagi informasi selama waktu yang tidak terbatas, asalkan mereka ingin bergabung dalam grup media sosial yang sama.⁸

Menurut Kaplan dan Haenlein dalam artikelnya yang diterbitkan tahun 2010, klasifikasi media sosial ada enam, yaitu proyek kolaborasi, blog dan *microblog*, konten, situs jejaring sosial, *virtual game world*, dan *virtual social world*.⁹ Dalam karya ilmiah ini, penulis menitikberatkan pada klasifikasi konten dan situs jejaring sosial. Karena media sosial yang dibahas pada penelitian ini masuk di kedua klasifikasi tersebut. Dan pada kenyataannya, masih banyak pengguna akun yang masih belum bijak menggunakannya.

Pengguna website saling membagikan konten yang terdiri dari gambar, video, audio, tulisan, dan lain-lain, seperti di YouTube. Sementara situs jejaring sosial serupa dengan konten, tetapi mereka memuat informasi pribadi sehingga orang dapat

⁸ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", (Tulungagung, Penerbit: Publiciana, 2016), hlm. 152

⁹ Anang, *Pengaruh Media Sosial*, hlm. 144

terhubung dengan orang lain secara online, seperti di Facebook, Instagram, Twitter, dll.¹⁰

Seperti yang telah disinggung di awal, ucapan dan komentar haruslah mendatangkan kebermanfaatan (QS. 14:24-25). Semestinya, hal serupa juga diterapkan dalam bermedia sosial, seseorang selalu mengunggah, menanggapi informasi, menyebarkan dan menyematkan komentar pada akun masing-masing ataupun akun orang lain. Begitulah definisi bijak bermedia sosial yaitu mendatangkan kebermanfaatan.

Banyak kasus konten atau ujaran yang mengandung makna penghinaan. Salah satu contohnya adalah dugaan penghinaan terhadap ibu negara Indonesia, Ibu Iriana Joko Widodo, baru-baru ini. Pada akun twitter @koprofilJati mengunggah foto Ibu Negara Indonesia dan Ibu Negara Korea Selatan dengan takarir, "Bi, tolong buatkan tamu kita minum." "Baik, Nyonya." Setelah dibalas oleh anaknya, Gibran dan Kaesang, tweet yang diunggah pada 18 November 2022 sontak viral. Sekarang, polisi menangani kasus tersebut.

Gambar 1. Kasus ujaran penghinaan di media sosial



(Sumber foto: <https://depok.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-095859706/temukan-dugaan-pidana-pemilik-akun-twitter-yang-hina-ibu-negara-iriana-joko-widodo-diburu-polisi> diambil pada 22/11/2022)

¹⁰ Anang, *Pengaruh Media Sosial*, hlm. 144

Selain kasus penghinaan, juga ada konten yang metodenya saja sudah dilarang oleh agama yaitu konten *prank*. *Prank* atau perbuatan jahil sering ditemukan di Youtube. Dilihat dari sisi manapun, tidak ada manfaat dari konten tersebut melainkan merugikan orang lain. Namun anehnya zaman sekarang, banyak pegiat media sosial justru menyukai konten seperti itu. Ada apa dengan fitrah kemanusiaan sekarang? Fitrah menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya Tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah adalah penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebaikan atau kebenaran.¹¹

Bukan hanya konten di media sosial, sekarang sudah banyak artikel-artikel yang mengangkat tentang ‘media sosial merupakan cerminan penggunanya’. Sehingga, seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain hanya dari media sosial orang tersebut. Kesimpulan demikian, tentu didukung oleh laporan dari *We Are Social* yang menyatakan bahwa 70% penduduk Indonesia atau sekitar 191 juta penduduk adalah pegiat media sosial pada Januari 2022, naik 12,6% dari periode sebelumnya.¹² Sehubungan dengan fakta bahwa media sosial merupakan kebutuhan pokok warga Indonesia, tidak mengherankan bahwa 58% responden menggunakannya untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga mereka.

Sebagai mahasiswa yang berpendidikan, harus bisa menggunakan media sosial untuk hal yang bermanfaat. Jikalau menemukan postingan atau konten yang menyalahi syariat Islam, mestilah menahan untuk tidak ikut menyebarkan dan tidak menyematkan komentar di dalamnya. Cukup didiamkan tanpa meninggalkan jejak, kemudian laporkan postingan tersebut menurut kebijakan media sosial yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīshah* dalam beberapa tafsir kontemporer pada QS. Ibrahim (14) : 24-27. Kemudian akan direlevansikan pada bijak bermedia sosial, sehingga mendapatkan sebuah pandangan baru. Maka, penulis akan menyajikan masalah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kalimah Ṭayyibah dan Kalimah Khabīshah Dalam Perspektif Alquran Serta Relevansinya Dengan Bijak Bermedia Sosial (Studi QS. Ibrahim: 24-27)”**.

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Lebanon: Dar alKutub al-‘Ilmiyyah, 1365), hlm.45–46

¹² Alif Karnadi, ‘‘Sederet Alasan Orang Indonesia Menggunakan Media Sosial’’, Data Indonesia, 11 Maret 2022, <https://dataindonesia.id/digital/detail/sederet-alasan-orang-indonesia-menggunakan-media-sosial>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mufassir kontemporer dalam menafsirkan QS. Ibrahim (14) : 24-27.
2. Bagaimana relevansi QS. Ibrahim (14) : 24-27 dengan bijak bermedia sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah* dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27.
2. Untuk mengetahui penafsiran QS. Ibrahim (14) : 24-27 pada kitab tafsir kontemporer.
3. Untuk mengetahui relevansi QS. Ibrahim (14) : 24-27 dengan bijak bermedia sosial.

D. Batasan Istilah

Untuk mengetahui inti dari permasalahan serta menghindari adanya kesalahan pemahaman, penulis memberikan batasan istilah terhadap penelitian ini, di antaranya:

1. *Kalimah tayyibah*, adalah kalimat tauhid, perkataan kebaikan yang bisa dipertanggungjawabkan. *Kalimah tayyibah*, menurut ulama, berarti kalimat tauhid serta segala ucapan yang mendorong kebajikan dan mencegah kemungkaran.¹³
2. *Kalimah Khabīṣah* berarti kata kufur, syirik, kata-kata yang tidak benar dan mendorong kepada perbuatan buruk.¹⁴
3. *Amsal*, dalam sastra adalah istilah yang menggambarkan kondisi suatu kata dengan kondisi lain..¹⁵

¹³ M. Fauzi Rachman, *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*, (Bandung: Mizania, 2008), cet-1, hlm. 13

¹⁴ Fauzi, *Zikir-zikir Utama Penenang Jiwa*, hlm. 14

¹⁵ Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Alquran, Terj. Drs. Mudzakkir AS.*, (Bogor: Litera Antarnusa) hlm.

4. Bijak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya selalu menggunakan akal budinya; pandai; mahir.¹⁶ Jadi, yang dinamakan bijak adalah mereka yang menggunakan akalnya untuk kebaikan dan tepat guna dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.
5. Bermedia Sosial, artinya berinteraksi di dalam jejaring sosial yang meliputi mengunggah postingan, menanggapi, dan menyeleksi konten untuk dikonsumsi.

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai karya ilmiah yang berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan tentang ‘*Kalimah Ṭayyibah dan Kalimah Khabīṣah Dalam Perspektif Alquran Serta Relevansinya Dengan Bijak Bermedia Sosial (Studi QS. Ibrahim : 24-27)*’.
 - b) Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai ‘*Kalimah Ṭayyibah dan Kalimah Khabīṣah Dalam Perspektif Alquran Serta Relevansinya Dengan Bijak Bermedia Sosial (Studi QS. Ibrahim : 24-27)*’.
 - c) Sebagai pijakan bagi peneliti atau kaum terpelajar lainnya.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi penulis adalah untuk memahami bagaimana ‘*Kalimah Ṭayyibah dan Kalimah Khabīṣah Dalam Perspektif Alquran Serta Relevansinya Dengan Bijak Bermedia Sosial (Studi QS Ibrahim : 24-27)*’.
 - b) Bagi pegiat media sosial, harus dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia digital, Edisi Kelima.

F. Kajian Terdahulu

Setelah menganalisis berbagai literatur dan karya ilmiah, terutama yang berkaitan dengan *kalimah tayyibah* dan *kalimah khabīṣah* yang disebutkan dalam QS. Ibrahim (14): 24-27, sampai saat ini penulis belum ada menemukan yang merelevansikannya dengan bijak bermedia sosial. Akan tetapi, sudah banyak berbaran karya tulis yang hanya membahas makna ayat tersebut ataupun membahas bermedia sosial dengan ayat lain, yaitu sebagai berikut:

1. Ahmad Dihan Syarif, UIN Ar-Raniry, tahun 2020 dengan judul “*Amtsāl Musharrahah* Dalam QS. Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir”. Studi ini menunjukkan bahwa permissalan memiliki enam fungsi: sebagai peringatan, nasehat, ajakan, teguran, penetapan, dan penyusunan yang diinginkan oleh akal dengan menampilkannya dalam bentuk yang dapat dilihat. Ayat tersebut dikategorikan sebagai penggunaan nasehat dan ajakan.
2. Mutiara Anggraini, UIN Sultan Syarif Kasim, tahun 2021, dengan judul “*Makna Amtsal Kalimatān Thayyibatān wa Kalimatīn Khabitsatīn* Dalam Alquran (Kajian Stilistika)”. Hasil penelitiannya adalah lebih kepada membedah ayat dari segi kebahasaannya. Kesimpulannya ialah suatu hal memiliki persamaan sifat dengan hal yang di-*tasybih*-kan.
3. Wiji Nurasih, dkk, tahun 2020, dengan judul “Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-‘Asr’”. Hasil dari penelitian ini adalah menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk bermedia sosial. Apabila mendapatkan nasib baik ataupun buruk nantinya, maka jangan salahkan waktunya tetapi salahkan manusianya yang tidak memanfaatkan nikmat kesempatan (waktu) dengan baik. Apalagi dalam bermedia sosial, haruslah menerapkan kandungan dalam surat al-Asr tersebut.
4. Arif Abdullah, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2018, dengan judul “Pendidikan Akidah Dalam Perspektif Surat Ibrahim Ayat 24-27. Hasil penelitiannya adalah akidah yang baik berarti tidak mudah digoyahkan alias sudah memiliki akar yang kuat lagi melekat. Kemudian dalam dunia pendidikan haruslah memiliki keimanan yang kuat agar mendapat berkah dan ridho-Nya. Begitupun sebaliknya.

5. Lailatul Magfirah, UIN Maulana Malik, tahun 2021, dengan judul ‘‘Amsal Dalam Alquran: Studi Komparatif Al-Qurtubhi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim Ayat 24-27’’. Penelitian ini mengungkapkan sebuah persamaan dan perbedaan penafsiran antara Al-Qurtubhi dengan Hamka. Tidak lupa, penulis juga menyelipkan mengenai kehidupan yang terjadi di masa sekarang, yaitu mengaku beriman tetapi perilakunya tidak mencerminkan keimanannya.
6. Nur Khairunnisa, UIN Sumatera Utara, tahun 2021, dengan judul ‘‘Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran’’. Hasil dari penelitiannya yaitu dalam berkomunikasi dalam media sosial haruslah berstandarkan etika menurut Alquran. Ia menghimpun berbagai jenis-jenis perkataan dalam Alquran seperti *Qaulan Balighan* (QS. 4:63), *Qaulan Kariman* (QS. 17:23), *Qaulun Ma'rufan* (QS. 4:8), *Qaulan Sadiidan* (QS. 4:9), dan lainnya.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah disebutkan, maka terdapat hal yang baru untuk dikaji dalam penelitian ini. Hal tersebut adalah bagaimana cara seorang muslim menggunakan media sosial dengan bijak melalui kurikulum pendidikan yang terdapat pada QS. Ibrahim (14) : 24-27. Dengan penafsiran mufassir kontemporer, maka ayat tersebut bisa dikaitkan dengan berkehidupan di media sosial. Pada akhirnya, bermedia sosial haruslah digunakan dengan bijaksana yang bersifat *qauli sābit*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang mencakup berbagai tindakan seperti mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan meninjau bahan penelitian.¹⁷ Selain itu, penelitian ini juga bersumber dari rekam jejak digital yang ada sebagai objek nyata sebuah penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif; ini adalah jenis penelitian yang menggunakan metode analisis yang tidak menggunakan statistik

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

atau kuantifikasi.¹⁸ Pendekatan penelitian ini digunakan karena bersifat teoritis bukan praktis.

3. Sumber Data Penelitian

Data penelitian berasal dari segala sesuatu atau materi yang berkaitan dengan diskusi peneliti. Di sini, penulis membagi sumber data penelitian menjadi dua jenis: primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari objek melalui pengamatan secara langsung.¹⁹ Kitab suci Alquran dan beberapa kitab tafsir kontemporer, serta pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di media sosial, digunakan sebagai sumber data primer untuk penelitian ini.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah diproses dan dikumpulkan oleh pihak lain dalam bentuk siap pakai.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar..

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah bersifat kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data-data terkait topik penelitian dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dan jejak digital guna mendapatkan pemahaman yang akurat.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mencari, menyusun, dan menganalisis data sehingga menjadi ide yang mudah dipahami. Dalam

¹⁸ Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2020), hlm. 44.

¹⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Psikolog*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 91

²⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), hlm. 61

penelitian ini, penulis merelevansikan data antara fenomena bermedia sosial dengan QS. Ibrahim ayat 24-27 dari berbagai tafsir kontemporer yaitu Tafsir Sya'rawi, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar dengan metode tafsir muqarin.

H. Sistematika Penulisan

Penulis membuat pembahasan sistematis yang terdiri dari lima bab untuk memudahkan penelitian. Lima bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Pembedahan Dan Penafsiran *Kalimah Tayyibah* dan *Kalimah Khabīṣah* Dalam QS. Ibrahim ayat 24-27 Dari Berbagai Tafsir Kontemporer. Penulis akan mengidentifikasi ayat, mengulas makna tasybih pada ayat, serta mencantumkan penafsiran kontemporer yaitu Kitab Tafsir Sya'rawi, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar.

Bab III, Bijak Bermedia Sosial, yaitu membahas tentang pengertian bijak, pengertian media sosial, sejarah, klasifikasi, kegunaan serta penyalahgunaannya. Selain itu juga disertakan ayat-ayat penting pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang berhubungan langsung dengan perlakuan bijak bermedia sosial.

Bab IV, Relevansi QS. Ibrahim (14) : 24-27 Dengan Bijak Bermedia Sosial. Penulis akan mengulas dan merelevansikan isi tafsir tersebut dengan fenomena di media sosial, sehingga akan menjadi sebuah konsep baru. Kemudian akan dicantumkan pula hasil analisis penulis mengenai tafsir tematik *الم تر* dalam Alquran sebagai tambahan khazanah pengetahuan.

Bab V, Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran atas penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang hasil dari penelitian, dan saran merupakan bukti bahwa karya tulis ini pantas untuk dikritisi. Sehingga tidak menutup kemungkinan tema penelitian ini untuk dibahas kembali.